

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena kekerasan saat ini sudah marak terjadi di Indonesia baik itu pada anak-anak, remaja, dan orang dewasa sekalipun. Tindakan kekerasan tersebut sering kali tidak hanya dirasakan oleh perempuan saja namun laki-laki terkadang juga dapat menjadi korban pada tindakan kekerasan. Pada era perkembangan saat ini kekerasan tidak hanya sebatas kekerasan fisik, tetapi kekerasan juga terbagi menjadi beberapa kategori seperti kekerasan verbal dan emosional. Terlebih fenomena kekerasan verbal menjadi sebuah hal yang perlu di perhatikan karena tindakan kekerasan verbal sering kali hanya di anggap sebagai lelucon atau gaya bicara yang wajar. Sehingga banyak orang yang mewajarkan tindakan kekerasan verbal tersebut (Nidhom et al., 2021).

Permasalahan kekerasan ini di tandai dengan maraknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada kalangan remaja, hal ini berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang di himpun melalui Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA). Berdasarkan kelompok usia, korban kekerasan di Indonesia didominasi oleh kelompok usia 13-17 tahun yang berjumlah 7.451 korban atau sekitar 38% dari korban kekerasan pada periode ini. Korban terbanyak berikutnya yaitu dari kelompok usia 25-44 tahun dan usia 18-24 tahun. Berdasarkan data tersebut kebanyakan korban kekerasan didominasi pada usia remaja. hal tersebut menunjukkan bahwa remaja menjadi korban kekerasan terbanyak sepanjang tahun (dataindonesia.id).

Secara umum kekerasan banyak terjadi di Indonesia baik itu kekerasan fisik maupun kekerasan psikis atau verbal. Pada tahun 2023 dalam periode 1 Januari-27 September terdapat 19.593 kasus kekerasan yang tercatat di seluruh Indonesia. Berdasarkan data kekerasan yang terdapat pada data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang di himpun melalui Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA). Pada 2023 DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi yang berada pada urutan ketiga kasus kekerasan tertinggi yaitu terdapat sebanyak 781 kasus yang berada di DKI Jakarta (dataindonesia.id). Selain itu, berdasarkan data Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak Dan Pengendalian Penduduk DKI Jakarta, Jakarta Selatan memiliki kasus sebanyak 232 kasus dan berada pada urutan kedua kasus kekerasan terbanyak se-DKI Jakarta (Voi.id).

Fenomena kekerasan pada remaja tentunya ditimbulkan dari berbagai permasalahan remaja yaitu diantaranya perilaku kenakalan remaja, kurangnya perhatian orang tua, dan kurangnya lingkungan sosial positif di sekitar remaja. Seperti yang dilansir dalam artikel *antarnews.com* kenakalan remaja yang sering terjadi pada tahun 2022 di daerah Jakarta Selatan menurut kapolda metro jaya ialah mabuk-mabukan, tawuran, nongkrong-nongkrong dan balap liar. Tentunya perilaku-perilaku tersebut menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Selain itu, juga terdapat penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan antar remaja salah satunya kekerasan dalam bentuk verbal atau bullying verbal yang hingga saat ini masih terus berlanjut dan menyebabkan berbagai pemicu salah satunya rendahnya tingkat kepercayaan diri seseorang dan kekerasan dalam bentuk verbal ini, sering kali menjadi pemicu terjadinya tawuran pada remaja. Seperti yang dilansir dalam artikel *kompas.com* tren tawuran ini terbentuk karena terdapat budaya saling olok-mengolok antar sekolah, maupun wilayah daerah. Seperti yang terjadi di wilayah Kebagusan Jakarta Selatan tawuran terjadi karena adanya ejek-mengejek yang bermula melalui grup *Whatsapp*

yang kemudian menimbulkan tindakan kekerasan antar remaja pada wilayah tersebut (Kompasiana.com).

Fenomena kekerasan verbal di kalangan remaja tidak dapat dipisahkan dari peran media sosial dan budaya pop yang semakin memperbesar dampaknya. Pesan-pesan negatif, stereotip, dan konten agresif dapat meracuni pola pikir remaja dan memengaruhi cara mereka berinteraksi. Kondisi ini semakin diperparah oleh tekanan sosial dan ekspektasi yang tinggi, yang dapat menciptakan lingkungan yang tidak sehat untuk pertumbuhan sosial remaja. Fenomena tersebut ditandai dengan adanya berbagai tindakan kekerasan terhadap remaja dan tindakan kenakalan remaja (Hibatulloh et al., 2023).

Pada catatan tahunan Komnas Perempuan tahun 2023 di kelompokkan kekerasan berdasarkan jenis dan kasusnya. pada hal ini, kekerasan verbal tergolong dalam kekerasan psikis sebanyak 1.930 atau 28,50% kasus yang terdaftar di lembaga. Kekerasan psikis pada tahun 2023 lebih tinggi dari pada kekerasan fisik sebanyak 1,840 atau 27,20% (Komnasperempuan.go.id). Terdapat survei yang dilakukan oleh Wahana Visi Indonesia pada 2020 mengemukakan bahwa sebanyak 33,8% anak mengalami kekerasan verbal pada saat pandemi. Dengan hasil survei tersebut di temukan bahwa kekerasan verbal sudah terjadi sejak lama dan meningkat pada tahun 2020 yang di sebabkan oleh pandemi *Covid-19* (Syukurman et al., 2023).

Pada kehidupan sehari-hari, remaja seringkali menjadi korban kekerasan yang dilakukan baik oleh orang tuanya maupun orang terdekatnya. Karena sering kali orang tua atau orang sekitar mereka memandang remaja sebagai individu yang lemah, mereka bebas bertindak apa pun yang mereka pilih. Kekerasan verbal atau *Verbal abuse* merupakan jenis kekerasan yang biasa dilakukan terhadap remaja kecil. Bentuk kekerasan ada bermacam-macam, termasuk pada membentak, mengancam, dan menghancurkan semangat remaja melalui

perbandingan, merendahkan, dan hukuman. Belakangan ini, agresi verbal marak terjadi di Masyarakat (Ambarwati, 2013).

Sudah menjadi rahasia umum bahwa masih ada orang tua yang melakukan permusuhan verbal terhadap remaja. Contoh agresi verbal yang meragukan antara lain: mengungkapkan emosi negatif kepada remaja; mendesak agar remaja memenuhi tuntutan orang tuanya; meneriaki remaja dan memilih untuk membandingkan remaja mereka sendiri dengan remaja lain. Para orang tua tertarik melakukan hal ini karena yakin akan meningkatkan kualitas remajanya (Aswasulasikin et al., 2022).

Selain orang tua, terjadi juga tindakan kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang-orang terdekat remaja seperti saudara, tetangga, guru, dan teman sebaya. Perilaku tersebut berupa perkataan kasar yang di lontarkan pada remaja, membandingkan remaja satu sama lain, mengintimidasi remaja di depan banyak orang dan mendiskriminasikan remaja. Sering kali tindakan kekerasan verbal tersebut dianggap sebagai hal yang biasa dan bukan merupakan bentuk kekerasan verbal. Oleh karena itu, kekerasan verbal dapat berdampak negatif terhadap remaja. Remaja yang mengalami kekerasan verbal cenderung memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, baik teman sebaya, keluarga, maupun orang dewasa. Mereka juga cenderung lebih agresif dan sulit mengendalikan emosi (Kurniawan et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan sebelumnya, ditemukan permasalahan penting yang perlu ditelaah. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, khususnya penelitian yang dilakukan oleh (Juansyah et al., 2020) mengeksplorasi penggunaan bahasa negatif yang dilakukan orang tua saat mendiskusikan interaksinya dengan remaja. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Devisyah & Yulilana, 2023) membahas tentang remaja yang menjadi sasaran kekerasan verbal dari orang tuanya dan juga mengalami permasalahan

internal seperti kecemasan, keterlambatan perkembangan mental, dan perilaku agresif. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Muhamad et al., 2021) yang juga membahas tentang kekerasan verbal. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan remaja memberikan dampak yang berarti dan merugikan terhadap tingkah laku remaja serta perkembangan sikap sosial-emosionalnya, sehingga mengakibatkan remaja menjadi pribadi yang egois dan antisosial.

Dalam konteks kekerasan verbal remaja atau anak-anak sekolah merupakan kelompok utama yang sering menjadi korban atau pelaku dari tindakan kekerasan verbal. Hal tersebut sering kali terjadi pada lingkup remaja. Karena remaja merupakan fase perkembangan yang kritis, di mana mereka mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial. Salah satu aspek penting dari perkembangan sosial remaja adalah kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar, yang sering kali tercermin dalam perilaku sosial mereka (Darmawan & Setyaningrum, 2021).

Setiap remaja akan memiliki tingkat kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi yang unik karena tidak semua remaja memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup. Hal ini dapat terwujud dalam berbagai bentuk, antara lain remaja mengalami perasaan takut, malu, cemas, mudah putus asa, dan kekhawatiran lainnya. Akibatnya, remaja yang kurang percaya diri akan mengalami kesulitan dalam proses belajar maupun saat berhubungan dengan orang lain, baik dalam konteks keluarga maupun dengan teman sebayanya di sekolah. Remaja yang kurang percaya diri biasanya diakibatkan oleh remaja yang menjadi korban kekerasan orang tua akibat perilaku remaja yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua mereka. Berteriak, membentak, melakukan pembatasan, dan mengabaikan remaja merupakan cara yang digunakan untuk melakukan agresi fisik tersebut. Salah satu bentuk kekerasan

yang termasuk dalam kategori ini adalah kekerasan verbal (Mahmud, 2019).

Ketika remaja berusaha membentuk identitas dan menemukan tempat mereka dalam masyarakat, interaksi sosial atau perilaku sosial menjadi tonggak penting dalam perjalanan mereka. Kekuatan dan kualitas hubungan sosial yang dibangun selama masa remaja dapat membentuk pola perilaku dan pandangan hidup yang berlangsung hingga dewasa. Sehingga, setiap bentuk kekerasan verbal dalam konteks ini dapat mengakibatkan dampak yang mendalam, merusak dasar-dasar perilaku sosial yang sedang berkembang pada diri remaja. Perilaku sosial sendiri merupakan aktifitas frisk atau psikis yang dilakukan dalam rangka memenuhi diri atau orang lain sesuai dengan tuntutan sosial (Ardhani, 2019).

Kekerasan verbal dapat berdampak pada seseorang termasuk terhadap remaja yang sedang berkembang dalam membentuk identitasnya menuju kedewasaan. Seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh (Nafisah et al., 2021) yang membahas terkait dampak kekerasan verbal terhadap psikologis seseorang, Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa verbal abuse sangat berdampak dengan adanya respon psikologis marah, sedih, kecewa, takut, cemas, permasalahan makan, permasalahan tidur, perasaan ingin menyakiti diri sendiri, dan perasaan ingin bunuh diri. Dan terdapat penelitian terkait yang dilakukan oleh Novitasari Siregar (2020) terkait pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri remaja SMA Ekklesia, ditemukan hasil bahwa terdapat kekerasan verbal yang dialami oleh siswa SMA Ekklesia terbilang cukup tinggi dan kekerasan verbal tersebut berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri siswa. Rata-rata siswa yang mengalami tindakan kekerasan verbal memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dan cenderung sulit beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Remaja yang memiliki lingkungan yang positif tentu saja akan berperilaku positif menyesuaikan lingkungan mereka. Kemudian sebaliknya, remaja yang memiliki lingkungan negatif atau kurang baik tentu saja terkadang mereka mengalami dampak dari hal tersebut, salah satu bentuknya yaitu perilaku sosial yang buruk, dan anti sosial. Bukan tanpa sebab perilaku sosial itu timbul karena banyaknya pengaruh-pengaruh yang mereka dapatkan dari lingkungan sekitarnya. Salah satunya hal tersebut di sebabkan oleh perilaku kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang terdekat mereka dan lingkungan sosial mereka. Hal tersebut menimbulkan dampak yang beragam pada perilaku sosial mereka seperti contohnya mereka cenderung menutup diri, menjadi remaja yang sering melakukan penyimpangan dan mengalami tekanan mental yang beragam dalam proses berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, perkembangan seorang remaja harus di perhatikan dan di bentuk dengan lingkungan yang baik serta di hindari dari perilaku-perilaku buruk seperti kekerasan verbal yang akan berdampak pada diri mereka (Krisnaningrum & Atmaja, 2017).

Berdasarkan uraian terkait data-data kekerasan di Indonesia, di temukannya bahwa Jakarta Selatan memiliki jumlah kasus kekerasan yang cukup banyak. Di dasarkan oleh hal tersebut, peneliti akan meneliti fenomena kekerasan verbal yang terdapat di Kebagusan yang merupakan salah satu wilayah di Jakarta Selatan. Fenomena kekerasan verbal pada wilayah tersebut salah satu halnya di dasari oleh keadaan sosial dan ekonomi lingkungan tersebut. Fenomena kekerasan verbal ini di tandai dengan semakin maraknya kenakalan remaja, minat remaja pada kegiatan sosial yang menurun dan terdapat beberapa anak pada lingkungan sekitar yang putus sekolah. Selain itu, hal ini dapat dikatakan sebagai fenomena karena hal tersebut terlihat secara nyata dan dapat disaksikan sehingga dapat di katakan kekerasan verbal pada

lingkungan tersebut telah menjadi fenomena yang sering terjadi di masyarakat sekitar baik dilakukan pada lingkungan keluarga, teman sebaya dan sosial (Hidayat & Setyanto, 2019).

Berdasarkan uraian-uraian data dan fenomena kekerasan yang terjadi pada wilayah Jakarta selatan, dengan demikian peneliti telah melakukan survei awal pada Maret 2024 yang peneliti lakukan di wilayah Kebagusan Jakarta Selatan terkait fenomena kekerasan verbal. Terdapat 64 responden dari 551 remaja yang berada pada wilayah kebagusan yang telah berpartisipasi dalam pengisian survei ini, ditemukan hasil bahwa 64,1% remaja pernah mengalami tindak kekerasan verbal, 12,5% kadang-kadang mendapati tindakan kekerasan verbal, kemudian sebanyak 53,1% remaja setuju mengalami dampak kekerasan verbal pada perilaku sosial mereka dan 46,9% sangat setuju mengalami dampak kekerasan verbal terhadap perilaku sosial mereka. Berdasarkan keterangan awal dari ketua RW 05 yang menyatakan bahwa semenjak tahun 2020-2023 terdapat banyak sekali kasus kenakalan remaja dan tindakan perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh remaja di daerah tersebut. Kenakalan dan penyimpangan tersebut seperti tawuran, mabuk-mabukan, narkoba, dan salah satu penyimpangan perilaku tersebut yaitu kekerasan verbal dan tindakan tersebut berdampak pada kondisi remaja di lingkungan tersebut.

Pada uraian penelitian terdahulu juga telah ditemukan, cukup banyak terjadinya kekerasan verbal baik yang dilakukan oleh orang tua, saudara, tetangga, guru dan teman sebaya. Serta banyak menimbulkan berbagai dampak-dampak yang sangat berbahaya terutama pada perilaku sosial maupun psikis remaja. Namun penelitian terkait kekerasan verbal masih terbilang jarang dan hanya berfokus pada aspek-aspek seperti bentuk kekerasan verbal, fenomenanya dan dampaknya. Dengan hal itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang kekerasan verbal berdasarkan pandangan perilaku sosial. Karena

dampak dari kekerasan verbal tersebut berkaitan erat dengan perilaku sosial.

Oleh karena itu, peneliti akan meneliti tentang dampak kekerasan verbal terhadap perilaku sosial di Kebagusan Jakarta Selatan. Penelitian ini akan penulis lakukan dalam konteks wilayah Kebagusan Jakarta Selatan, karena penulis menemukan fenomena-fenomena yang berkaitan erat dengan perilaku kekerasan verbal dan kaitannya dengan perilaku sosial. Fenomena tersebut disebabkan oleh berbagai hal seperti tingkat ekonomi yang rendah, kurangnya pemahaman yang dimiliki oleh lingkungan sekitar tentang bentuk kekerasan verbal, sehingga mereka menganggap tindakan tersebut bukan merupakan tindak kekerasan verbal. Dengan begitu menimbulkan dampak atau pengaruh pada remaja antaranya seperti kurangnya minat interaksi dengan lingkungan sekitar, dan kenakalan remaja yang meningkat.

Penelitian ini akan berfokus untuk mengidentifikasi dampak kekerasan verbal terhadap perilaku sosial. sasaran pada penelitian ini tentu saja remaja yang berada di Kebagusan Jakarta Selatan. selain itu, berdasarkan survei awal yang telah dilakukan kepada 64 remaja dan wawancara awal yang telah peneliti lakukan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang dampak kekerasan verbal terhadap perilaku sosial remaja penting dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang dampak kekerasan verbal dan mengembangkan intervensi yang dapat membantu remaja yang mengalami kekerasan verbal.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua maupun orang terdekat terhadap remaja.
2. Kekerasan verbal sering kali tidak dianggap sebagai bentuk

kekerasan.

3. Perilaku sosial remaja yang terganggu salah satunya akibat kekerasan verbal.
4. Adanya fenomena kekerasan verbal di Kebagusan.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fokus pada Remaja di Kebagusan Jakarta Selatan: Penelitian ini hanya berfokus pada remaja yang berada di Kebagusan Jakarta Selatan yaitu lebih tepatnya yang berada pada RW 05.
2. Pendekatan Terhadap Kekerasan Verbal: Pembatasan penelitian ini adalah fokus pada kekerasan verbal, sehingga aspek kekerasan fisik atau bentuk kekerasan lainnya tidak dijelaskan secara mendalam.
3. Pengaruh Lingkungan Sosial Spesifik: Penelitian ini hanya melihat pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas di Kebagusan Jakarta Selatan terhadap perilaku sosial remaja, dengan pembatasan pada lingkungan sosial tersebut tanpa mempertimbangkan faktor-faktor luar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, indentifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan-rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dialami oleh remaja di daerah Kebagusan Jakarta Selatan?
2. Bagaimana penyebab terjadinya kekerasan verbal terhadap remaja di daerah Kebagusan Jakarta Selatan?
3. Bagaimana dampak kekerasan verbal terhadap perilaku sosial remaja di daerah Kebagusan Jakarta Selatan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dialami oleh remaja di daerah Kebagusan Jakarta Selatan.
2. Untuk mengetahui penyebab terjadinya kekerasan verbal di daerah Kebagusan Jakarta Selatan.
3. Untuk mengetahui dampak kekerasan verbal terhadap perilaku sosial remaja di daerah Kebagusan Jakarta Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1.6.1 Manfaat teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada Literatur Akademis: Menambahkan wawasan baru pada literatur mengenai dampak kekerasan verbal terhadap perilaku sosial remaja, serta dapat mengisi pengetahuan, dan memberikan landasan untuk penelitian lanjutan di bidang ini.
- b. Pengembangan Teori: Dapat membantu pengembangan teori mengenai kekerasan verbal dan perilaku sosial, dengan memberikan perspektif baru tentang bagaimana kekerasan ini muncul, berkembang, dan berdampak pada perilaku sosial remaja. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan model teoritis baru atau memperkaya model yang sudah ada mengenai perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di lingkungan remaja.
- c. Peningkatan Kesadaran Publik: Membantu meningkatkan pemahaman lintas generasi terkait kekerasan verbal dan pentingnya mendukung perilaku sosial yang baik pada remaja.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Meningkatkan pemahaman lebih baik terhadap masyarakat mengenai dampak kekerasan verbal terhadap perilaku sosial remaja. Hal ini bisa mendorong orang tua, dan pendidik untuk lebih waspada dan responsif terhadap tanda-tanda kekerasan verbal.
- b. Serta informasi ini dapat, Memberikan wawasan kepada stekholder atau Lembaga pemerhati anak dalam kajian resiko materi KIE (Komunikasi Informasi Edukasi) terkait kekerasan terhadap anak.

Dalam merancang program atau kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi kekerasan verbal terhadap remaja yang bisa dimulai dari usia sekolah dasar.

- c. Mengembangkan program intervensi dalam bidang kesejahteraan sosial. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan dalam merancang program intervensi bagi remaja yang mengalami tindakan kekerasan verbal. Hal ini dapat membantu praktisi kesejahteraan sosial dalam mengembangkan strategi coping yang efektif bagi remaja korban kekerasan verbal.